

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. *Vicious Circle of Poverty*

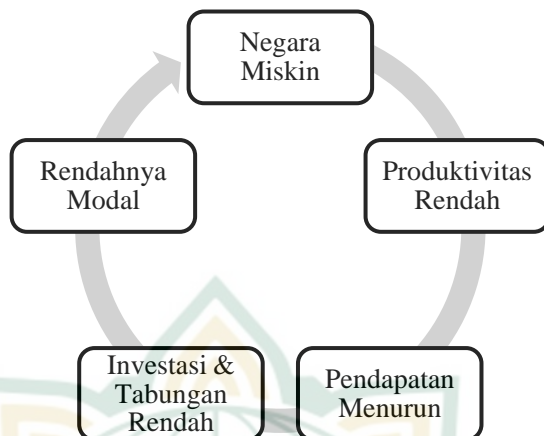
Ragnar Nurkse seorang ekonom pembangunan terkemuka di periode 1953 merupakan pelopor dari *Vicious circle of poverty* atau teori lingkaran setan kemiskinan. Nurkse merupakan pelopor mengenai faktor yang menjadi permasalahan pembentukan modal serta pembuat landasan perlunya penyusunan strategi pembangunan yang seimbang di negara berkembang.¹

Vicious circle of poverty menurut Ragnar Nurkse merupakan serangkaian daya yang saling mempengaruhi, alhasil menghadirkan kondisi masalah guna terwujudnya pembangunan yang makin meningkat pada suatu negara khususnya negara berkembang.² Nurkse mengemukakan bahwa adanya keterbelakangan dan ketidaksempurnaan pasar maka mengakibatkan rendahnya produktivitas. Rendahnya produktivitas menyebabkan pendapatan menurun sehingga tabungan dan investasi berkurang. Kurangnya investasi mengakibatkan kurangnya modal. Minimnya modal akan berdampak pada ketidakseimbangan pasar sehingga terjadi keterbelakangan. Perihal demikian terus bergerak melingkar sehingga tidak memiliki ujung serta pangkal.³ *Vicious circle of poverty* menurut Nurkse digambarkan pada skema berikut ini:

¹ Didin S. Damanhuri, *EKONOMI POLITIK DAN PEMBANGUNAN* (Bogor: IPB Press, 2010), 17.

² Sriyana, *MASALAH SOSIAL: Kemiskinan, Pemberdayaan Dan Kesejahteraan Sosial* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2021), 38.

³ Khurri Niswati, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun 2003-2011," *Pembangunan Ekonomi Wilayah* 9, no. 2 (2014): 82–89.



2. Kemiskinan

a. Konsep Kemiskinan

Secara sederhana, kondisi miskin datang saat individu tidak mampu mencukupi kebutuhan hidup standar pada tingkat kemakmuran ekonomi. Dalam arti yang lebih jelas, kemiskinan dapat dimengerti sebagai kondisi kekurangan untuk menjamin kelangsungan hidup.⁴

Garis kemiskinan (*poverty line*) menurut Badan Pusat Statistik merupakan garis pembatas yang menetapkan standar nilai kebutuhan minimum untuk kehidupan yang layak atau secara sederhana dapat didefinisikan sebagai garis yang membedakan antara penduduk miskin dengan penduduk non miskin. Berdasarkan jenisnya, garis kemiskinan terbagi menjadi dua yaitu garis kemiskinan makanan dan garis kemiskinan non-makanan.⁵

b. Indikator kemiskinan

Menurut BPS indikator dalam mengukur kemiskinan dibagi menjadi 3, sebagai berikut:

- 1) Taraf masyarakat miskin dibatas kemiskinan atau *Head Count Index* (HCI-P0).
- 2) Indeks Kedalaman Kemiskinan (*Poverty Gap Index*-P1) yakni dimensi rata-rata kesenjangan pengeluaran

⁴ Elda Wahyu Azizah and Hendra Kusuma, "Pengaruh Pendidikan, Pendapatan Perkapita Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Timur," *Jurnal Ilmu Ekonomi* 2 (2018): 167–80.

⁵ Septiadi and Nursan, "Pengentasan Kemiskinan Indonesia: Analisis Indikator Makroekonomi Dan Kebijakan Pertanian."

penduduk miskin terhadap garis kemiskinan. Apabila skor indeks tinggi maka rata-rata pengeluaran masyarakat dari batas kemiskinan akan semakin jauh.

- 3) Indeks Keparahan Kemiskinan (*Poverty Severity Index-P2*) ialah cerminan dari peredaran output masyarakat miskin. Apabila skor indeks tinggi maka angka ketimpangan pengeluaran masyarakat miskin akan semakin tinggi pula.⁶

c. Ukuran kemiskinan

Ukuran kemiskinan secara umum dibagi menjadi 2, yaitu:

1) Kemiskinan Absolut

Seseorang dikatakan pada kondisi miskin apabila pendapatan mereka tidak mampu mencapai kebutuhan dasar minimum untuk mencapai kehidupan yang lebih baik karena kemiskinan merupakan keterkaitan antara pendapatan dengan kebutuhan. Tujuan pengukuran kemiskinan menggunakan kemiskinan absolut untuk menetapkan standar pendapatan minimum untuk kebutuhan fisik utama guna bertahan hidup.⁷

2) Kemiskinan Relatif

Kemiskinan relatif merupakan kondisi seseorang yang mana pendapatan yang mereka dapatkan jauh lebih rendah dari tingkat kebutuhan hidup sederhana meskipun sudah mampu memenuhi kebutuhan dasar minimum. Hal tersebut dikarenakan faktor penentu terjadinya kemiskinan dominan dikarenakan faktor lingkungan.⁸

d. Kemiskinan dalam Pandangan Islam

Dalam pandangan islam, para ahli fikih dan tafsir memiliki pendapat yang berbeda mengenai arti dari kemiskinan. Dalam islam miskin sering disandingkan dengan fakir. Secara umum keduanya memiliki arti yang sama yaitu seseorang yang kehidupannya serba kekurangan dan kesusahan serta membutuhkan bantuan. Sebagian ulama memiliki pendapat mengenai fakir yaitu orang yang tidak memiliki harta apapun sehingga tidak mencapai separuh dari

⁶ Badan Pusat Statistik, *Statistik Indonesia Tahun 2021* (Jakarta: Badan Pusat Statistik, 2021), 156–157.

⁷ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan* (Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi YKPN, 1999), 238.

⁸ Adisasmita, *DASAR-DASAR EKONOMI WILAYAH Edisi 2*, 193.

kebutuhan diri dan keluarganya, sedangkan miskin diartikan sebagai orang yang masih mampu memenuhi separuh atau lebih kebutuhannya tetapi tidak mampu secara penuh.⁹

Al-Qur'an berbicara mengenai kemiskinan sudah jauh berabad-abad silam sebagai bagian dari misi revolusi masyarakat arab yang terjebak dalam ketimpangan antara yang kaya dengan yang miskin. Para pakar agama memiliki perbedaan pendapat dalam menetapkan tolak ukur kemiskinan dan kefakiran. Secara langsung, tidak ada informasi al-Qur'an maupun hadis dalam menetapkan angka tertentu yang pasti sebagai ukuran kemiskinan. Al-qur'an hanya menegaskan perintah untuk menyantuni orang fakir dan miskin, larangan menganiaya mereka, larangan memarginalkan dan mendiskreditkan mereka, larangan menumpuk harta dan lainnya.¹⁰

Pada dasarnya islam tidak mentolerir segala bentuk kemiskinan bagi pemeluknya. Islam secara tegas memerintahkan agar umatnya berzakat, berinfaq, membiayai peperangan itu sendiri, diperintahkan untuk menjalani haji dan lain sebagainya. Perintah untuk membantu orang miskin tertuang pada Surat Al-Anfal ayat 60:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ الْخَيْلِ تُرْهَبُونَ بِهِ
وَعَدُوا اللَّهَ وَعَدْوَكُمْ وَعَآخِرِينَ مِنْ دُونِهِمْ لَا تَعْلَمُونَهُمُ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا
تُنْفِقُوا مِنْ شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ (٦٠)

“Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah SWT, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak ingin mengetahuinya; tetapi Allah SWT mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah SWT niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan kamu tidak akan didzalimi (dirugikan)” (QS. Al-Anfal:60)

⁹ Jusmaliani, *Kajian Teori Dalam Islam: Kebijakan Dalam Perekonomian Islam* (Jakarta: Pusat Penelitian Ekonomi, 2004), 125.

¹⁰ Syaiful Ilmi, “KONSEP PENGENTASAN KEMISKINAN PERSPEKTIF ISLAM,” *Al-Maslahah Jurnal Ilmu Syariah* 13, no. 1 (April 1, 2017): 67, <https://doi.org/10.24260/almaslahah.v13i1.918>.

3. Pertumbuhan Ekonomi

a. Definisi Pertumbuhan Ekonomi

Perubahan keadaan perekonomian suatu negara secara signifikan dalam periode waktu spesifik ialah definisi dari pertumbuhan ekonomi secara general. Komponen dasar dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara adalah meningkatnya persediaan barang yang secara berkesinambungan, teknologi yang maju serta penggunaan teknologi luas dan efisien sehingga inovasi yang dihasilkan dapat digunakan secara tepat.¹¹ Seringkali parameter dalam menentukan keberhasilan pembangunan perekonomian wilayah menggunakan indikator pertumbuhan atau kenaikan ekonomi.

Pertumbuhan ekonomi diukur dengan membandingkan produk domestik bruto tahun tertentu dengan tahun sebelumnya. Berdasarkan hal tersebut, pertumbuhan ekonomi dapat diartikan sebagai keadaan naiknya PDB tahun tertentu dibanding tahun sebelumnya.¹² Untuk mengetahui kenaikan ekonomi dalam suatu tahun tertentu dapat dihitung memakai rumus berikut:

$$\text{PE/Tahun } t = \frac{\text{PDRB}_t - (\text{PDRB}_{t-1})}{\text{PDRB}_{t-1}} \times 100\%$$

Diketahui:

PE : Tingkat Pertumbuhan Ekonomi (%)

PDRB_t : PDRB pada tahun t

PDRB_{t-1} : PDRB pada tahun sebelumnya

Dalam menetapkan hasil output yang diproduksi pada satu tahun tertentu oleh suatu negara maka menggunakan Produk domestik bruto (PDB) sedangkan apabila dalam lingkup wilayah seperti provinsi atau kabupaten maka menggunakan indikator produk domestik regional bruto (PDRB).¹³

¹¹ Hasyim, *EKONOMI MAKRO*, 231.

¹² Ambok Pangiuk, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013," *ILTIZAM Journal of Sharia Economic Research* 2, no. 2 (2018): 44, <https://doi.org/10.30631/iltizam.v2i2.160>.

¹³ Nur Arif Nugraha Eko Sudarmanto, Muhammad Fitri Rahmadana, Noni Rozaini, Abdul Rahman Sulaeman, Edwin Basmar, Amruddin, Elistia, Yulfiswandi, *Ekonomi Pembangunan Islam* (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021), 14.

b. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Tidak terdapat teori yang dapat menyeluruh untuk dijadikan standar yang baku meskipun banyak teori pertumbuhan ekonomi yang dikemukakan karena teori tersebut masing-masing mempunyai keunikan relevan dengan latar belakang teorinya.¹⁴ Berikut teori pertumbuhan ekonomi dari berbagai pakar:

1) Mazhab Analitis:

a) Teori Pertumbuhan Klasik

1. Adam Smith

Dalam teorinya menyatakan bahwa produksi berkembang sejalan dengan perkembangan pertumbuhan penduduk.¹⁵ Adam Smith juga berpendapat bahwa pembagian kerja diperlukan untuk meningkatkan produktivitas tenaga kerja dalam pertumbuhan ekonomi berkelanjutan suatu negara.

2. David Ricardo

Masyarakat ekonomi dibagi menjadi 3 golongan yakni kaum kapitalis, buruh atau pekerja dan pemilik tanah. Berdasarkan klasifikasi tersebut, pemasukan nasional juga dikelompokkan dalam 3 bagian yakni upah, sewa dan laba.

3. Thomas Robert Malthus

Menyatakan bahwa naiknya jumlah penduduk menandakan naiknya permintaan. Keduanya adalah satu kesatuan penting yang harus diperhatikan.

4. John Stuart Mill

Terdapat banyak faktor yang dapat memberikan dampak pada pertumbuhan ekonomi diantaranya faktor non ekonomi, ada tidaknya golongan masyarakat kreatif dan pengetahuan.¹⁶

¹⁴ Suwandi, *Desentralisasi Fiskal Dan Dampaknya Terhadap Pertumbuhan Ekonomi, Penyerapan Tenaga Kerja, Kemiskinan, Dan Kesejahteraan Di Kabupaten/Kota Induk Provinsi Papua*, 90.

¹⁵ Asfia Murni, *EKONOMIKA MAKRO* (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), 177.

¹⁶ Sudirman Jamal, *Ekonomi 3 Edisi Kedua* (Jakarta: Yudhistira, 2000), 189–190.

b) Teori Neo-Klasik

Merupakan pertumbuhan PDB dipengaruhi oleh pertumbuhan modal, tenaga kerja serta perkembangan teknologi. Teori neo klasik pertama kali dicetuskan oleh Robert Solow. Menurutnya dalam mendorong kenaikan ekonomi terdapat faktor penting yang dapat mempengaruhinya seperti kemajuan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi dan peningkatan *skill*.¹⁷

c) Teori Schumpeter

Faktor utama kemajuan suatu perekonomian adalah proses inovasi dari wiraswasta. Inovasi merupakan peningkatan teknologi yang mencakup inovasi, perubahan pasar baru dan lain sebagainya.¹⁸

d) Teori Keynesian

Pelopor teori ini adalah J.M Keynes, yang berpendapat bahwa produksi dan peluang kerja ditentukan oleh permintaan agregat dalam jangka pendek. Konsep Keynesian mencerminkan jika peran pemerintah dalam mewujudkan kenaikan ekonomi sangatlah penting. Jika perekonomian sering menghadapi ketidakstabilan, ketimpangan dan inefisiensi secara signifikan memperlambat pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang.¹⁹

2) Mazhab Historis

a) Frederich List

Frederich List merupakan pelopor yang mencetuskan dasar kenaikan ekonomi mazhab historimus.²⁰ Sebagai syarat tahapan pertumbuhan ekonomi, Frederich List membagi tahapan tersebut menjadi lima, diantaranya tahapan primitif, tahapan beternak, tahapan pertanian, tahapan industri pengolahan serta tahapan pertanian, industri pengolahan dan perdagangan.²¹

¹⁷ Sattar, *Buku Ajar Perekonomian Indonesia* (Yogyakarta: DEEPUBLISH, 2018), 95.

¹⁸ Jamal, *Ekonomi 3 Edisi Kedua*, 190.

¹⁹ Sattar, *Buku Ajar Perekonomian Indonesia*, 96.

²⁰ Lincolin Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 46.

²¹ Jamal, *Ekonomi 3 Edisi Kedua*, 188.

b) Bruno Hildebrand

Bertolak belakang dengan Frederich List, Hildebrand mengklaim bahwa pertumbuhan tidak didasarkan pada metode produksi, melainkan pada metode pembagian yang dipakai. Maka dari itu, Hildebrand mengusulkan 3 sistem pembagian yakni ekonomi barter atau pertukaran, ekonomi uang dan ekonomi kredit.²²

c) Walt Whitman Rostow

Rostow dalam pemikirannya mengenai pertumbuhan ekonomi ialah proses perubahan arah orientasi ekonomi serta perubahan pandangan masyarakat mengenai menabung dan investasi yang lebih produktif dan perubahan pandangan mengenai sumber daya alam.²³

d) Karl Bucher

Tahapan pertumbuhan ekonomi menurut Karl Bucher dibagi menjadi 3 yaitu, produksi untuk kebutuhan sendiri, ekonomi perkotaan dan ekonomi nasional.²⁴

c. Ukuran Pertumbuhan Ekonomi

Alat atau indikator yang dipergunakan untuk mengukur maju tidaknya suatu pertumbuhan ekonomi nasional yaitu:

1) Produk Domestik Bruto (PDB)

Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan total output yang dihasilkan seluruh masyarakat dalam negara termasuk WNA yang berada di negara tersebut selama satu tahun.²⁵

2) Produk Domestik Bruto (PDB) Perkapita

PDB perkapita atau pemasukan perseorangan sering digunakan untuk melihat kesejahteraan penduduk dibandingkan PDB.

3) Pendapatan Per Jam Kerja

Digunakan sebagai indikator dalam melihat maju tidaknya perekonomian negara berdasarkan pendapatan

²² Lincoln Arsyad, *Ekonomi Pembangunan*, 47.

²³ Asfia Murni, *EKONOMIKA MAKRO*, 180.

²⁴ Jamal, *Ekonomi 3 Edisi Kedua*, 188.

²⁵ Pangiuk, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Penurunan Kemiskinan Di Provinsi Jambi Tahun 2009-2013."

perjam kerja dalam ragam profesi yang serupa. Negara yang memiliki pertumbuhan ekonomi tinggi memiliki pendapatan perjam yang tinggi dibanding negara lain pada ragam profesi yang serupa begitu pula sebaliknya.

4) Harapan Hidup Waktu Lahir

Digunakan guna mengetahui perkembangan dan kesejahteraan perekonomian berdasarkan terpenuhi atau tidaknya segala kebutuhan dalam jangka yang panjang.²⁶

Indikator produk domestik bruto dipakai guna mengukur perekonomian suatu daerah. PDRB dibagi dalam bentuk sebagai berikut:

- 1) PDRB Riil atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Konstan (ADHK) merupakan output yang dihasilkan dalam suatu wilayah dihitung beracuan harga berlaku pada periode satu tahun yang dijadikan sebagai tahun dasar. PDRB atas dasar harga konstan digunakan untuk mengukur kenaikan ekonomi suatu wilayah.
- 2) PDRB Nominal atau Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Atas Dasar Harga Berlaku (ADHB) yaitu output yang dihasilkan suatu daerah dihitung berdasarkan harga pada tahun berjalan.²⁷

d. Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi

1) Faktor Sumber Daya Manusia (SDM)

Sumber daya manusia menentukan cepat atau lambatnya pembangunan ekonomi suatu negara sehingga SDM dijadikan faktor penting dalam pembangunan dan pertumbuhan ekonomi.

2) Faktor Sumber Daya Alam (SDA)

Sumber daya alam juga tidak kalah penting dari sumber daya manusia. Dikarenakan umumnya negara berkembang masih bergantung dengan sumber daya alam yang mereka miliki. Tetapi semua hal tersebut haruslah diimbangi memadainya kualitas dari sumber daya manusia suatu negara.

²⁶ Suparmoko, *Pengantar Ekonomika Makro Edisi 4* (Yogyakarta: BPFE, 2013), 231–238.

²⁷ Eko Sudarmanto, Muhammad Fitri Rahmadana, Noni Rozaini, Abdul Rahman Sulaeman, Edwin Basmar, Amruddin, Elistia, Yulfiswandi, *Ekonomi Pembangunan Islam*, 15.

3) Faktor Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Pesatnya perkembangan IPTEK dapat berdampak pada pembangunan dan kenaikan perekonomian negara. Contohnya mengganti proses produksi yang mulanya membutuhkan tenaga manusia menjadi mesin canggih dan modern yang tentunya akan membuat proses produksi menjadi lebih efisien dan cepat yang mengakibatkan cepatnya laju pertumbuhan dan pembangunan ekonomi.

4) Faktor Budaya

Faktor budaya mempengaruhi kenaikan ekonomi sebab berperan sebagai pendorong tahap pembangunan. Namun faktor budaya juga dapat menghalangi tahap pembangunan dan kenaikan ekonomi misalnya adanya sikap individualis, pemberontak dan lainnya.

5) Sumber Daya Modal

Manusia membutuhkan faktor sumber daya modal untuk mengelola sumber daya alam dan menaikkan mutu ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) serta dapat menaikkan dan memperbaiki produksi.²⁸

e. Pandangan Pertumbuhan Ekonomi dalam Islam

Islam memandang persoalan pertumbuhan ekonomi menjadi perhatian bagi para ahli dalam wacana pemikiran ekonomi islam klasik. Pembasan tersebut bersumber dari firman allah SWT surat Hud ayat 61:

وَإِلَىٰ تَمُودَ أَخَاهُمْ صَالِحًا قَالَ يَا قَوْمِ اعْبُدُوا اللَّهَ مَا لَكُمْ مِن إِلَهٍ غَيْرُهُ هُوَ أَنشَأَكُم مِّنَ الْأَرْضِ وَاسْتَعْمَرَكُمْ فِيهَا فَاسْتَغْفِرُوهُ ثُمَّ تَوْبُوا إِلَيْهِ إِنَّ رَبِّي قَرِيبٌ مُّجِيبٌ (٦١)

“Dan kepada kaum Tsamud (kami utus) saudara mereka, Saleh. Dia berkata, Wahai kaumku! Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia. Dia telah menciptakanmu dari bumi (tanah) dan menjadikanmu pemakmurannya, karena itu mohonlah ampunan kepada-Nya, kemudia bertobatlah kepada-Nya. Sesungguhnya Tuhanku sangat dekat (rahmatnya) dan memperkenankan (doa hamba-Nya)”

²⁸ Sadono Sukirno, *Pengantar Teori Ekonomi: Pendekatan Kepada Teori Ekonomi Mikro Dan Makro* (Jakarta: Rajawali Pers, 2006), 54.

Islam mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai perkembangan yang terus menerus dari faktor produksi secara benar yang mampu memberikan kontribusi bagi kesejahteraan manusia. Sehingga pertumbuhan ekonomi dalam islam adalah suatu hal yang bernilai. Suatu peningkatan yang dialami oleh faktor produksi tidak dianggap sebagai pertumbuhan ekonomi jika produksi tersebut memberikan efek buruk dan membahayakan manusia.

Perubahan ekonomi adalah kegiatan menyeluruh bidang produksi yang berkaitan erat dengan keadilan distribusi. Pertumbuhan mencakup sisi luas untuk pertumbuhan dan kemajuan aspek materiil dan spiritual manusia. Pendekatan ini bukan hanya tentang persoalan ekonomi kehidupan manusia saja akan tetapi mencakup banyak hal. Dengan demikian pembangunan ekonomi menurut islam bersifat multidimensi yang mencakup aspek kuantitatif dan kualitatif. Tujuannya bukan hanya kesejahteraan materiil didunia melainkan juga akhirat. Dalam islam keduanya menyatu secara integral.²⁹

4. Upah Minimum

a. Definisi Upah Minimum

Secara sederhana upah minimum dapat diartikan sebagai upah pokok dalam satu bulan yang nominalnya ditentukan oleh gubernur termasuk tunjangan yang berfungsi sebagai jaring pengaman.³⁰ Penetapan dasar upah minimum di Indonesia terletak pada Peraturan Menteri No. 1 Pasal 1 ayat 1 Th. 1999 dan atas persetujuan perusahaan.³¹

b. Macam-Macam Upah Minimum

Pembagian jenis-jenis upah minimum, digolongkan menjadi berikut ini:

1) Upah Minimum Kota /Kabupaten (UMK)

Upah minimum kota/kabupaten (UMK) adalah sebuah patokan upah minimum yang dipakai untuk

²⁹ Rizal Muttaqin, "PERTUMBUHAN EKONOMI DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *Maro, Jurnal Ekonomi Syariah Dan Bisnis* 1, no. 2 (December 17, 2018): 117–22, <https://doi.org/10.30640/jmcbus.v1i1.484>.

³⁰ Dalinama Telaumbanua, *HUKUM KETENAGAKERJAAN*, 2019, 35.

³¹ Nurlina Tarmizi, *Ekonomi Ketenagkerjaan* (Yogyakarta: Idea Press, 2018), 131.

pengupahan para karyawan suatu kabupaten/kota pada periode tertentu.³²

2) Upah Minimum Provinsi (UMP)

Merupakan standar pengupahan minimum yang berlaku bagi semua kota/kabupaten di suatu provinsi tertentu. Penetapan UMP didasarkan pada peraturan menteri tenaga kerja dan transmigrasi nomor 7 tahun 2013 tentang upah minimum.³³

3) Upah Minimum Kota/Kabupaten Sektoral (UMKS) atau Upah Minimum Provinsi Sektoral (UMPS)

Merupakan upah yang besarnya ditentukan oleh dewan pengupahan wilayah Kota/Kabupaten atau Provinsi. Perhitungan penetapan upah minimum ini berfokus pada perkembangan industri sektoral wilayah yang bersangkutan.³⁴

c. Upah Dalam Perspektif Islam

Upah merupakan mengambil faedah dari tenaga seseorang dengan cara memberi ganti berdasarkan syarat-syarat tertentu. Kebijakan fiskal pada sistem perekonomian islam tidak bertumpu pada pertumbuhan ekonomi seperti yang terdapat pada ekonomi kapitalis akan tetapi mengacu pada penciptaan mekanisme distribusi ekonomi yang adil.

أَسْكِنُوهُنَّ مِنْ حَيْثُ سَكَنْتُمْ مِنْ وَجْدِكُمْ وَلَا تُضْؤُهُنَّ لِتُضَيِّقُوا
عَلَيْهِنَّ وَإِنْ كُنَّ أَوْلَاتٍ حَمَلٍ فَأَنْفِقُوا عَلَيْهِنَّ حَتَّى يَضَعْنَ حَمْلَهُنَّ فَإِنْ
أَرْضَعْنَ لَكُمْ فَآتُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ وَأَتَمُّوْا بَيْنَكُمْ بِمَعْرُوفٍ وَإِنْ نَعَسْتُمْ
فَسَتْرَضِعْ لَهُ أُخْرَى (٦)

“Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu dan janganlah kamu menyusahkan mereka untuk menyempitkan (hati) mereka. Dan jika mereka (istri-istri yang sudah ditalaq) itu sedang

³² Rahmah Merdekawaty and Dwi Ispriyanti, “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Upah Minimum Kabupaten/Kota Di Prvinsi Jawa Tengah Menggunakan Model Spatial Autoregressive (SAR),” *Jurnal Gaussian* 5, no. 3 (2016): 525–34, <http://ejournal-s1.undip.ac.id/index.php/gaussian>.

³³ Sudirman and Andriani, “Pengaruh Upah Minimum Dan Inflasi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin Di Provinsi Jambi.”

³⁴ Daniel Panjaitan, *Panduan Bantuan Hukum Di Indonesia: Pedoman Anda Memahami Masalah Hukum* (Yayasan Obor Indonesia, 2007), 184.

hamil, maka berikanlah kepada mereka nafkahnya hingga mereka bersalin, kemudian jika mereka menyusukan (anak-anak) mu untukmu maka berikanlah kepada mereka upahnya, dan musyawarkanlah diantara kamu (segala sesuatu) dengan baik; dan jika kamu menemui kesulitan maka perempuan lain boleh menyusukan (anak itu) untuknya.” (QS At-Thalaq:6)³⁵

Dalam islam upah disebut juga dengan *ujrah* yang dihasilkan dari akad ijarah. Menurut pandangan ulama Hanafiyah ijarah merupakan transaksi atas manfaat dengan imbalan tertentu yang diperbolehkan. Sehingga pah/*ujrah* merupakan bentuk kompensasi dari jasa yang telah dikerjakan oleh seseorang. Sesuai dengan prinsip-prinsip islam yang telah ditentukan, upah atau gaji ditentukan untuk memenuhi kebutuhan pokok seseorang. Islam secara umum tidak memberikan upah berada dibawah tingkat minimum yang ditetapkan berdasarkan kebutuhan pokok kelompok pekerja. Namun islam juga tidak membiarkan adanya kenaikan upah melebihi tingkat tertentu yang ditentukan berdasarkan sumbangan terhadap produksi. Menurut sunnatullah manusia memiliki kebutuhan pokok yang harus dipenuhi seperti kebutuhan sandang, pangan dan papan sehingga dalam menentukan tingkat upah harus berpedoman pada kebutuhan pokok tersebut.³⁶

5. Tingkat Pengangguran

a. Definisi Pengangguran

Pengangguran didefinisikan sebagai kondisi sumber daya manusia yang tidak bekerja sama sekali karena tidak dibutuhkan suatu industri, maupun sumber daya manusia yang sedang mencari pekerjaan bahkan hanya bekerja kurang dari dua hari dalam seminggu atau sedang mengupayakan akan memperoleh pekerjaan yang lebih baik. Ketimpangan antara total lapangan yang tersedia dengan jumlah Angkatan kerja ialah salah satu dari beragam faktor penyebab pengangguran. Dampak yang diakibatkan oleh pengangguran terhadap perekonomian negara adalah menurunnya

³⁵ Beni Kurniawan, *EKONOMI DAN BISNIS ISLAM* (Sukabumi: CV. Al Fath Zumar, 2014), 117.

³⁶ Murtadho Ridwan, “Standar Upah Pekerja Menurut Sistem Ekonomi Islam,” *Equilibrium* 1, no. 2 (2013): 241–57.

produktivitas dan pendapatan sehingga kemiskinan meningkat.³⁷

b. Jenis dan Macam Pengangguran

1) Pengangguran Friksional (*Frictional Unemployment*)

Merupakan pengangguran yang bersifat sementara yang terjadi sebagai dampak dari ketidakseimbangan peluang kerja dengan angkatan kerja disuatu wilayah.³⁸

2) Pengangguran Struktural (*Structural Unemployment*)

Pengangguran struktural disebabkan adanya transformasi kegiatan ekonomi, sehingga mengakibatkan terjadinya ketidaksesuaian skill yang dimiliki para angkatan kerja dengan posisi yang dibutuhkan di lapangan.³⁹ Berdasarkan sifatnya, dibandingkan pengangguran friksional pengangguran struktural lebih sulit untuk diatasi dikarenakan dalam penanganannya membutuhkan dana yang besar dan jangka yang panjang. Di Indonesia sendiri, pengangguran struktural dapat menjadi masalah besar dimasa yang akan datang apabila kualitas sumber daya manusia tidak ditingkatkan.⁴⁰

3) Pengangguran Siklis (*Cyclical Unemployment*)

Merosotnya siklus perkembangan bisnis dan perekonomian negara menyebabkan tingkat pengangguran tinggi, yang disebut pengangguran siklis.⁴¹ Meningkatnya populasi penduduk mengakibatkan naiknya jumlah tenaga kerja. Namun apabila terjadi kemunduran ekonomi sehingga tenaga kerja tidak dapat diserap dengan baik maka dapat terjadi pengangguran siklis dan akan menjadi problem yang serius sehingga memerlukan kebijakan tepat yang dapat mengurangi hal tersebut. Kebijakan untuk meningkatkan perekonomian sangat diperlukan dan diharapkan mampu meningkatkan kesempatan kerja. Pengangguran siklis dapat diatasi jika pertumbuhan ekonomi setelah

³⁷ Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 132.

³⁸ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)* (Jakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2016), 379.

³⁹ Asfia Murni, *EKONOMIKA MAKRO*, 200.

⁴⁰ Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*, 380.

⁴¹ Asfia Murni, *EKONOMIKA MAKRO*, 200.

terjadinya kemunduran ekonomi dapat mewujudkan peluang kerja yang luas.⁴²

4) Pengangguran Teknologi

Yaitu pengangguran yang terjadi akibat dampak adanya alih teknologi. Contoh dari pengangguran teknologi adalah peralihan tenaga manusia ke tenaga mesin atau bahan kimia.⁴³

Berdasarkan cirinya pengangguran dibedakan menjadi pengangguran terselubung, setengah menganggur, pengangguran terbuka dan pengangguran musiman.

1) Pengangguran Terbuka (*Open Unemployment*)

Merupakan terjadinya pengangguran akibat peluang kerja yang rendah dibanding dengan angkatan kerja.

2) Pengangguran Terselubung atau Tersembunyi (*Disguised Unemployment*)

Kelebihan karyawan yang digunakan dalam sebuah industry juga dapat mengakibatkan terjadinya pengangguran yaitu pengangguran terselubung.

3) Pengangguran Musiman

Merupakan terjadinya pengangguran akibat pergantian musim yang biasa terjadi di sektor pertanian dan perikanan.

4) Setengah Menganggur (*Under Unemployment*)

Merupakan pengangguran yang diakibatkan karena tenaga kerja hanya bekerja 2 hari selama seminggu atau 1-4 jam sehari sehingga tenaga kerja tidak bekerja secara maksimal.⁴⁴

c. Tingkat Pengangguran

Besar kecilnya tingkat pengangguran suatu negara dapat diukur berdasarkan dua pendekatan diantaranya:

1. *Labor Force Approach* (Pendekatan Angkatan Kerja)

Mengukur taraf pengangguran beracuan pada persentase perbandingan total pengangguran dengan total angkatan kerja. Rumus dalam menghitung tingkat pengangguran berdasarkan pendekatan angkatan kerja adalah sebagai berikut:

⁴² Prathama Rahardja dan Mandala Manurung, *Pengantar Ilmu Ekonomi (Mikroekonomi & Makroekonomi)*, 380.

⁴³ Hasyim, *EKONOMI MAKRO*, 200.

⁴⁴ Agoes Parera, *Pengantar Ilmu Ekonomi*, 119–20.

$$T.P = \frac{\text{jumlah yang menganggur}}{\text{jumlah angkatan kerja}} \times 100\%$$

2. *Labor Utilization Approach* (Pendekatan Pemanfaatan Tenaga Kerja)

Dalam mengukur besarnya tingkat pengangguran berdasarkan pendekatan pemanfaatan tenaga kerja dibagi menjadi 2 jenis:

- a) Pengangguran Penuh (*Unemployment*) merupakan tenaga kerja yang tidak dimanfaatkan tenaganya ataupun sama sekali tidak bekerja.
- b) Setengah Menganggur (*Underemployment*) yaitu, tenaga kerja yang belum digunakan secara penuh pekerjaannya. Tipe pengangguran ini relatif banyak dan sering disebut dengan *disguised unemployment* karena jam kerjanya kurang dari 35 jam selama seminggu.⁴⁵

d. Bekerja dalam Islam

Bekerja dalam islam adalah suatu keharusan setiap mukallaf bahkan menjadi kewajiban hakiki bagi seorang suami untuk menafkahi anak dan istrinya. Dalam mencapai kebahagiaan yang dijanjikan Allah, manusia haruslah rajin dan sungguh-sungguh dalam melakukan pekerjaan agar tercapai cita-cita yang didambakan. Konsep bekerja dalam islam bukan hanya sekedar untuk memenuhi kebutuhan perut melainkan memelihara diri, martabat kemanusiaan yang harus dijunjung tinggi.⁴⁶

Pengangguran bukanlah anjuran dalam agama islam. Dalam islam tenaga kerja merupakan elemen produksi didasarkan pada konsep istikhlaf, dimana manusia bertanggung jawab untuk menginvestasikan dan mengembangkan asset yang telah ditetapkan Allah untuk memenuhi kebutuhan manusia.⁴⁷ Islam mendorong umatnya agar bekerja dan memproduksi, bahkan menjadikannya sebagai suatu kewajiban bagi orang-orang yang mampu,

⁴⁵ Asfia Murni, *EKONOMIKA MAKRO*, 198–199.

⁴⁶ Havis Aravik, *Ekonomi Islam: Konsep, Teori Dan Aplikasi Serta Pandangan Pemikir Ekonomi Islam Dari Abu Ubaid Sampai Al-Maududi* (Malang: Empatdua, 2016), 88.

⁴⁷ Samsul Samsul, Najamuddin Mara Hamid, and Hotman Guba Nasution, "Sistem Pengendalian Inflasi Dalam Sistem Ekonomi Islam," *Al-Azhar Journal of Islamic Economics* 1, no. 1 (2019): 16–28, <https://doi.org/10.37146/ajie.v1i1.10>.

lebih dari itu Allah akan memberi baklasan yang setimpal sesuai dengan amal/kerja sesuai dengan firman Allah QS. An-Nahl ayat 97:

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا مِّنْذَكَرِ أَوْأَنْتَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهٗ حَيَاةً طَيِّبَةً
وَلَنُجْزِيَنَّهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (٩٧)

“Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan” (QS. An-Nahl:97)

Pengangguran memiliki dampak negatif dilihat dari sisi agama, yaitu:

1. Membahayakan akidah. Hal ini dikarenakan keadaan serba kekurangan dapat menggoda seseorang untuk melakukan kemaksiatan guna memenuhi kebutuhan hidupnya.
2. Membahayakan akhlak. Orang miskin yang hidup ditengah-tengah orang kaya akan banyak mendorong mereka untuk berbuat yang tidak benar menurut syara' dan akhlak mulia.
3. Membahayakan kelangsungan rumah tangga. Pengangguran dapat mengancam keluarga dalam beberapa segi, baik segi pembinaan, kelangsungannya maupun pemeliharannya.

B. Penelitian Terdahulu

Sebagai referensi penelitian ini, dikemukakan beberapa riset terdahulu yang disajikan pada tabel berikut ini:

No.	Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian,	Variabel Penelitian	Persamaan dan Perbedaan Penelitian	Hasil Penelitian
1	Anindya Erma Widowati, Whinarko Juli Priianto dan Rian Destiningsih (2018). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi,	Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi, Pengangguran dan Jumlah Penduduk Variabel Dependen	Persamaan Penelitian Terdapat Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi dan pengangguran dan variabel dependen	Pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan variabel pengangguran

	<p>Pengangguran dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Provinsi Jawa Tengah Tahun 2001-2008”</p>	<p>Kemiskinan</p>	<p>kemiskinan pada penelitian ini. Wilayah yang diteliti merupakan provinsi Jawa Tengah.</p> <p>Perbedaan Penelitian Terdapat Variabel Independen Jumlah Penduduk yang tidak digunakan dalam penelitian ini. Periode tahun pada penelitian ini berbeda dengan periode penelitian yang akan diteliti.</p>	<p>dan jumlah penduduk berpengaruh signifikan terhadap kemiskinan.</p>
2	<p>Yulia Adelia Sari (2021). “Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi</p>	<p>Variabel Independen Upah Minimum, Tingkat Pengangguran Terbuka dan Jumlah Penduduk.</p> <p>Variabel Dependep Kemiskinan</p>	<p>Persamaan penelitian Terdapat variabel independen upah minimum dan tingkat pengangguran dan juga variabel dependen kemiskinan</p>	<p>Upah minimum berpengaruh negative terhadap kemiskinan. Disamping itu variabel tingkat pengangguran terbuka dan jumlah penduduk</p>

	Jawa Tengah”		<p>yang akan diteliti pada penelitian ini. Wilayah yang menjadi jangkauan riset serupa dengan kajian ini.</p> <p>Perbedaan Penelitian Tidak terdapat variabel independen jumlah penduduk pada penelitian yang akan diteliti. Periode tahun penelitian berbeda dengan periode tahun penelitian yang akan diteliti.</p>	berpengaruh positif terhadap kemiskinan.
3	Aria Bhaswara Mohammad Bintang dan Nenik Woyanti (2018). “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran Terhadap Tingkat	<p>Variabel Independen PDRB, Pendidikan, Kesehatan dan Pengangguran</p> <p>Variabel Dependen Kemiskinan</p>	<p>Persamaan Penelitian Terdapat variabel independen pengangguran dalam penelitian ini. Terdapat variabel dependen kemiskinan yang hendak</p>	Pengangguran dan PDRB berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan. Sedangkan Pendidikan dan Kesehatan berpengaruh negative terhadap

	<p>Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015)”</p>		<p>diuji. Wilayah yang dijadikan populasi sama dengan penelitian yang akan dilakukan.</p> <p>Perbedaan Penelitian Tidak terdapat variabel independent PDRB, Pendidikan dan Kesehatan dalam penelitian yang akan dilakukan. Periode tahun penelitian berbeda dengan penelitian yang akan datang.</p>	<p>kemiskinan.</p>
4	<p>Robby Achsyansyah Ishak, Junaidin Zakaria dan M. Arifin (2020). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Tingkat</p>	<p>Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi, Pendidikan dan Pengangguran.</p> <p>Variabel Dependen Kemiskinan</p>	<p>Persamaan Penelitian Terdapat variabel pertumbuhan ekonomi dan pengangguran pada kajian ini. Terdapat Variabel dependen kemiskinan yang sama dengan</p>	<p>Pertumbuhan ekonomi dan pengangguran berpengaruh positif terhadap tingkat kemiskinan. Sedangkan Pendidikan berpengaruh negative terhadap tingkat kemiskinan.</p>

	<p>Kemiskinan Di Kota Makassar”</p>		<p>penelitian yang akan dijalankan.</p> <p>Perbedaan Penelitian variabel independen Pendidikan tidak terdapat pada penelitian yang akan dilakukan. Wilayah yang dijadikan objek riset tidak serupa dengan kajian yang hendak dijalankan.</p>	
<p>5</p>	<p>Syahrur Romi dan Etik Umiyati (2018). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Upah Minimum Terhadap Kemiskinan di Kota Jambi”</p>	<p>Variabel Independen Pertumbuhan ekonomi dan upah minimum.</p> <p>Variabel Dependen Kemiskinan</p>	<p>Persamaan Penelitian Terdapat variabel independen pertumbuhan ekonomi dan upah minimum dalam penelitian ini. Variabel dependen kemiskinan terdapat pada penelitian ini.</p> <p>Perbedaan Penelitian Wilayah yang dijadikan</p>	<p>Variabel pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap kemiskinan. Disamping itu variabel upah minimum berpengaruh terhadap kemiskinan.</p>

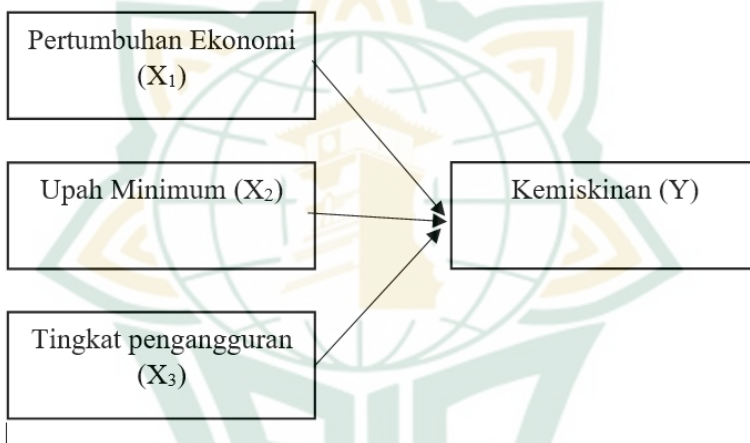
			objek kajian berbeda dengan penelitian yang hendak diteliti.	
6	Miftaah Nur Faritz dan Ady Soejoto (2020). “Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah”	<p>Variabel Independen Pertumbuhan Ekonomi dan Rata-Rata Lama Sekolah.</p> <p>Variabel Dependen Kemiskinan.</p>	<p>Persamaan Penelitian Terdapat variabel independen pertumbuhan ekonomi dan variabel dependen kemiskinan dalam kajian ini. Wilayah yang dijadikan objek penelitian sama dengan penelitian ini.</p> <p>Perbedaan Penelitian Tidak terdapat variabel independen rata-rata lama sekolah pada kajian ini. Periode tahun yang diteliti berbeda dengan penelitian ini.</p>	Variabel pertumbuhan ekonomi dan rata-rata lama sekolah berpengaruh secara signifikan negatif terhadap kemiskinan.

C. Kerangka Berpikir

Ialah pola abstrak mengenai hubungan teori dengan berbagai aspek yang telah dikenali sebagai masalah yang hirarki.⁴⁸ Pada riset ini memuat 3 variabel independent dan satu variabel dependen. Adapun variabel independent tersebut terdiri dari Pertumbuhan Ekonomi (X_1), Upah Minimum (X_2) dan Tingkat Pengangguran (X_3) sedangkan variabel dependen tersebut ialah Kemiskinan (Y).

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini, tergambaran pada skema dibawah ini:

Skema 1.1
Kerangka Berpikir



D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan suatu anggapan dasar yang akan diuji kebenarannya berdasarkan teori pada saat melakukan proses penelitian.⁴⁹ Permasalahan yang akan diteliti pada penelitian ini ialah Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi, Upah Minimum dan Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah.

1. Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2020-2022

Teori ekonomi modern mengkonsepkan pertumbuhan ekonomi sebagai perekmbangan dalam bidang ekonomi yang berdampak pada meningkatnya output produksi beserta

⁴⁸ Saludin Muis, *Metodologi Penelitian Ekonomi Bisnis* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 89.

⁴⁹ Imam Machali, *METODE PENELITIAN KUANTITATIF: Panduan Praktis Merencanakan, Melaksanakan Dan Analisis Dalam Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2017), 227.

kemakmuran warga negara.⁵⁰ pertumbuhan ekonomi juga dipahami sebagai kenaikan total pendapatan riil terhadap penggunaan faktor produksi tahun yang bersangkutan dengan tahun sebelumnya.⁵¹ Mifatih Nur Faritz dan Ady Soejoto (2018) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa pertumbuhan ekonomi berpengaruh pada kemiskinan.⁵² Maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H₁: Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

2. Pengaruh Upah Minimum Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2020-2022

Upah minimum ialah upah pokok bulanan minimum yang ditetapkan pemerintah termasuk tunjangan dan dapat dijadikan sebagai jaring pengaman.⁵³ Meningkatnya upah minimum, maka semakin meningkat pula kesejahteraan dan terbebas dari kemiskinan.⁵⁴ Yulia Adella Sari (2021) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa upah minimum berpengaruh pada kemiskinan.⁵⁵ Maka hipotesis penelitian ini yaitu:

H₂: Upah minimum berpengaruh negatif terhadap kemiskinan.

3. Pengaruh Tingkat Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2020-2022

Pengangguran merupakan penduduk usia kerja yang sedang dalam proses mencari pekerjaan namun belum pekerjaan pada tingkat upah tertentu.⁵⁶ Kemiskinan meningkat dapat diakibatkan

⁵⁰ Naf'an, *Ekonomi Makro Tinjauan Ekonomi Syariah*, 235.

⁵¹ Ilham Dwi dan Gentur Jalungono, "ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERTUMBUHAN EKONOMI PROVINSI JAWA TENGAH," *TRANSEKONOMIKA: Akuntansi, Bisnis Dan Keuangan* 2, no. 3 (2022): 1–16.

⁵² Mifatih Nur Faritz dan Ady Soejoto, "Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Dan Rata-Rata Lama Sekolah Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah," *Jurnal Pendidikan Ekonomi (JUPE)* 8, no. 1 (2020): 15–21, <https://doi.org/10.26740/jupe.v8n1.p15-21>.

⁵³ Dalinama Telaumbanua, *HUKUM KETENAGAKERJAAN*, 2019, 35.

⁵⁴ Rahayu, "PENGARUH UPAH DAN TINGKAT PENDIDIKAN TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA DI PROVINSI JAMBI Tahun 2010-2019."

⁵⁵ Sari, "Pengaruh Upah Minimum Tingkat Pengangguran Terbuka Dan Jumlah Penduduk Terhadap Kemiskinan Di Provinsi Jawa Tengah."

⁵⁶ Jahtu Widya Ningrum, Aziza Hanifa Khairunnisa, and Nurul Huda, "Pengaruh Kemiskinan, Tingkat Pengangguran, Pertumbuhan Ekonomi Dan Pengeluaran Pemerintah Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) Di

oleh meningkatnya pengangguran dalam masyarakat karena pendapatan yang berkurang hingga tidak memiliki pendapatan sama sekali sehingga kesejahteraan menurun.⁵⁷ Aria Bhaswara Mohammad Bintang dan Nenik Woyanti (2018) pada penelitiannya menunjukkan jika pengangguran berpengaruh pada kemiskinan.⁵⁸ Maka hipotesis pada riset ini ialah:

H₃: Pengangguran berpengaruh positif terhadap kemiskinan.



Indonesia Tahun 2014-2018 Dalam Perspektif Islam,” *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam* 6, no. 2 (2020): 212, <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i2.1034>.

⁵⁷ Gebila Gebila and Ayu Wulandari, “Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan Di Kabupaten Bangka Tahun 2009-2018,” *Jurnal Manajemen Kompeten* 3, no. 2 (2021): 23, <https://doi.org/10.51877/mnjm.v3i2.173>.

⁵⁸ Bintang and Woyanti, “Pengaruh PDRB, Pendidikan, Kesehatan, Dan Pengangguran Terhadap Tingkat Kemiskinan Di Jawa Tengah (2011-2015).”